

## PERAN MITOS DALAM PERKEMBANGAN DUNIA PENDIDIKAN

**Ni Wayan Sariani Binawati**  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
wsbinawati@yahoo.com

### ABSTRAK

Mitos dapat berperan sebagai model dalam perkembangan dunia pendidikan. Mitos salah satu bagian dari sastra lisan yang sudah dikenal oleh masyarakat. Mitos memberikan tuntunan bertindak, berperilaku yang selanjutnya berfungsi memberi makna dan nilai kehidupan. Sebab itu mitos selalu dikaitkan dengan kehidupan riil. Memahami mitos tidak semata-mata untuk memahami sejarah masa lalu, tetapi justru memahami mitos untuk memahami fenomena kehidupan masa kini. Masyarakat pun mempercayai bahwa berbagai bentuk sastra lisan terutama cerita, dongeng, mitos dan karya-karya sejenis dapat memberikan nilai pendidikan. Mitos merupakan sebuah kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Mitos dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: peran mitos, dunia pendidikan

### I. Pendahuluan

Salah satu bagian dari Sastra lisan adalah mitos. Fenomena mitos benar-benar ada dan masih hidup dalam masyarakat. Mitos dapat berperan sebagai model pendidikan karakter. Sebab mitos memberikan tuntunan bertindak, berperilaku yang selanjutnya berfungsi memberi makna dan nilai kehidupan. Sebab itu, mitos selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata. Memahami mitos tidak semata-mata untuk memahami sejarah masa lalu, tetapi justru memahami mitos untuk memahami kehidupan/ fenomena masa kini. Mitos karmapala bagi masyarakat Bali, sebagai hukum sebab-akibat yang logis dalam kehidupan manusia secara universal menyebabkan perubahan tingkah laku (Ratna, 2011: 111).

Makna, teladan, dan nilai yang dihasilkan mite dan mitos hampir sama. Masyarakat pun mempercayai bahwa berbagai bentuk dongeng dan kepercayaan memberikan nilai pedagogi. Perbedaannya, fungsi mite terbatas sebagai bentuk pemahaman dalam kaitannya dengan cerita khayal itu sendiri. Sebaliknya mitos memiliki akibat langsung terhadap keseluruhan tingkah laku individu dan masyarakat pendukungnya. Hal ini terjadi karena mitos sebagai jenis cerita lama sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia (Nurgiyantoro, 2005: 172). Mitos merupakan sesuatu yang diyakini oleh bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan supranatural (Lukens, 2003: 26). Sebab mitos berbicara hubungan antara manusia dengan dewa-dewa atau antar dewa, dan itu merupakan cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang beraa dalam perjuangan tarik-menarik antara kekuatan baik dan jahat (Huck dkk, 1987: 308).

Mitos dikaitkan dengan cerita yang bersifat religious dan spiritual. Hal ini dikemukakan oleh Hamilton (Via Mitchell, 2003: 246) bahwa mitos merupakan sebuah kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Di sinilah kesempatan memanfaatkan mitos sebagai sarana pendidikan karakter. Dengan demikian kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinannya terhadap mitos untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang paling dalam (Nurgiyantoro, 2005: 174). Hal ini tidak saja berkaitan dengan kebutuhan pemahaman antar budaya, tetapi juga berkaitan dengan perspektif historis, kultural, estetis dan spiritual (Saxby, 1991: 122).

## II. Pembahasan

Mitos sesuai akar katanya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: mite (myth) dan mitos (mytos) itu sendiri (Ratna, 2011: 110; Shipley, 1962 : 276, 374 ; Eliade, 1975 : 3-4). Secara leksikal mite bermakna cerita tentang bangsa dewa dan makhluk adikodrati lain, yang di dalamnya terkandung berbagai penafsiran, bahkan juga alam gaib. Menurut North (1990: 374), secara etimologis mitos (Mytos berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa). Namun dalam perkembangan selanjutnya, mitos dimaknai sebagai wacana fiksional, yang dipertentangkan dengan zaman Yunani kuno, mitos dianggap sebagai cerita naratif, sebagai plot. Mitos adalah prinsip, structural dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Baik mitos maupun mite, sebagai ilmu sering disebut mitologi.

Dalam konteks pembahasan ini, yang dikaji adalah istilah mitos. Shipley menyebutkan bahwa mitos lebih banyak dibicarakan dalam bidang religi, tetapi dibedakan dari masalah-masalah yang bukan dalam bentuk tindakan. Eliade menyatakan bahwa mitos sebagai dasar kebudayaan, perubahan pandangan yang cukup mendasar terjadi sejak setengah abad terakhir, yang di dalamnya para sarjana Barat mulai memandang mitos dari sudut pandang yang berbeda. Sebelumnya pada abad ke-19, masyarakat hanya mengaitkan mitos dengan ciri-ciri fable dan legenda, yaitu cerita yang didominasi oleh rekaan, khayalan dan selalu dikaitkan dengan kehidupan masa lalu, masyarakat arkhais. Bahkan, Wellek dan Warren (1962 : 1990-1991) menelusuri ke masa sebelumnya yaitu abad ke 17 dan 18 pada zaman pencerahan, waktu itu mitos dianggap sebagai cerita yang sesungguhnya, cerita yang memiliki nilai sacral, patut dicontoh dan bermakna. Oleh karena mitos dianggap sebagai cerita yang sesungguhnya, memiliki nilai sacral, patut dicontoh, dan bermakna, maka mitos pantas untuk dinobatkan sebagai materi pembelajaran dalam pendidikan karakter mempunyai peran urgent dipandang dari sudut etnopedagogi. Jadi konsep mitos di abad modern kembali ke pengertian awal pada zaman Yunani kuno. Secara sederhana Winnick menyebutkan bahwa mitos ditandai dengan ciri-ciri filosofis seperti dikembangkan Tylor, Frazer, dan Durkheim serta ciri psikologis seperti dikembangkan Jung dan Freud.

## **Jenis-Jenis Mitos**

### **1. Mitos Penciptaan (Creation Myth)**

Mitos penciptaan (Creation myths) atau disebut juga mitos asli (Origin Myths) adalah mitos yang menceritakan dan atau menjelaskan awal mula terjadinya sesuatu (Nurgiyantoro, 2005: 175). Setiap masyarakat yang memiliki latar belakang budaya tertentu pada umumnya memiliki mitos yang mengisahkan awal mula penciptaan itu, seperti cerita kejadian dunia, manusia, binatang, matahari, dan bulan. Mitos ini sebagai bagian cerita rakyat yang oleh Fang (1976) dikategorikan sebagai cerita asal-usul, seperti mitos terjadinya gunung merapi.

### **2. Mitos Alam (Natural Myths)**

Mitos alam (natural myths) adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah seperti formasi bumi, pergerakan bumi dan matahari, perbintangan, perubahan cuaca, karakteristik binatang dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005 : 177 dan Setianingsih, 2012 : 98). Selain ditemukan di Jawa, mitos ini juga banyak ditemukan di berbagai budaya di pelosok dunia, misalnya mitos Yunani Klasik, seperti kisah Dewa-Dewi. Neptune adalah dewa laut, Aries (Mars) dewa perang, Athen (Minerva) dewi kebijaksanaan, Apolo dewa kebenaran dan matahari, Aphrodite (Venus) dewi cinta (Huck dkk, 1987 : 139).

### **3. Mitos Kepahlawanan (Hero Myths)**

Mitos kepahlawanan adalah mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2005 : 178 dan Setianingsih, 2012 : 98). Jadi tokoh yang ditampilkan adalah tokoh yang memiliki kekuatan supranatural, keajaiban atau kualifikasi lain sebagaimana kekuatan yang dimiliki dewa-dewa atau manusia setengah dewa, yang dikisahkan dalam perjalanan hidupnya yang luar biasa.

### **4. Mitos Sejarah**

Mitos sejarah merupakan mitos yang berhubungan dengan peristiwa sejarah, peristiwa dan tokoh yang ada benar-benar terjadi. Jadi ia merupakan gabungan antara cerita mitos dengan tokoh peristiwa sejarah. Mitos sejarah pada umumnya hadir dengan maksud untuk mendewakan tokoh sejarah tentang kesaktiannya, kemampuannya, kebijakannya. Contoh mitos kepahlawanan Sunan Lawu dapat dipandang memiliki unsur sejarah, karena tokoh ini mempunyai kaitan dengan sejarah. Senapati, pendiri dan raja pertama kerajaan Mataram adalah tokoh sejarah yang banyak dikaitkan dengan mitos karena kemampuan, kesaktian dan kebijakannya sebagai raja. Senapati dikisahkan sering berhubungan dan meminta bantuan Nyai Roro Kidul, tokoh mitos, jika senapati sedang mengalami kesulitan. Jadi Senapati dengan kerajaannya adalah tokoh dan fakta sejarah, sedangkan Nyai Roro Kidul adalah bukan fakta sejarah karena eksistensinya sulit dibuktikan secara rasional (Nurgiyantoro, 2005 : 180)

### **5. Legenda**

Legenda adalah cerita rakyat yang menampilkan tokoh yang hebat karena kemampuannya di luar batas kemampuan manusia dengan tokoh, peristiwa atau tempat yang mempunyai kebenaran sejarah (Lukeus, 2003 : 27 ; Nurgiyantoro, 2005 : 182; dan Setianingsih, 2012 : 98 dan Dananjaya, 1986 : 66).

## **6. Fabel**

Fabel adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh yang dapat berpikir dan berintegrasi layaknya manusia. Artinya manusia dengan berbagai persoalannya itu diungkapkan lewat binatang (Nurgiyantoro, 2005 : 190).

### **2.2. Faktor Pendukung Peran Mitos dalam Pendidikan Khususnya pada Dunia Anak**

#### **1. Guru Memahami Cerita**

Agar anak-anak tertarik dan terpicat pada cerita mitos, Guru wajib untuk memahami dan menjiwai cerita/mitos

#### **2. Alur Sederhana**

Cerita rakyat yang diberikan pada anak telah dimodifikasi sehingga alur ceritanya lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak (Juanda, 2012 : 108).

#### **3. Ilustrasi gambar dan warna menarik sesuai gambar**

Ilustrasi gambar dan warna menarik dengan rasio ukuran seimbang dengan jumlah anak. Gambar ilustrasi sesuai dengan imajinasi anak. Gambar akan sesuai dengan imajinasi anak, apabila gambar itu relevan dengan kondisi lingkungan anak. Misalnya anak Bali diberikan gambar kereta api tidak relevan dengan kondisi lingkungannya. Akibatnya tak sesuai dengan imajinasi anak. Oleh karena itu, ilustrator harus membaca naskah cerita terlebih dahulu, sebelum menggambar cerita dalam bentuk visual (Juanda, 2012 : 109).

#### **4. Sesuai dengan minat dan lingkungan anak**

Pada umumnya tema cerita yang diminati anak adalah cerita dengan tema binatang. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur minat adalah : a) antusiasme anak ketika mendengarkan, b) kemampuan anak mengingat jalan cerita; dan c) mampu menjawab dan menceritakan kembali.

#### **5. Cerita menggunakan bahasa yang imajinatif**

Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan response intelektual dan emosional. Hal ini menyebabkan pembacanya merasakan, menghayati para tokoh, aneka konflik, latar masalah manusia seperti kesenangan, kemudahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan, ketidakadilan, dan kekurangajaran. Dari sini anak dapat mengenal orang dan dirinya sendiri (Huck, Hepler & Hickman, 1987 : 4).

#### **6. Tema**

Tema cerita yang disuguhkan kepada anak harus tema positif, yang mengandung nilai pendidikan (Juanda, 2012 : 108)

### **III. Penutup**

Ada beragam jenis sastra yang dapat berperan dalam dunia pendidikan, salah satu bagian dari sastra lisan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah mitos. Sebab mitos dapat memberikan tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat, seperti yang tersirat dalam beberapa jenis mitos :

- 1). Mitos Penciptaan
- 2) Mitos Alam

- 3) Mitos Kepahlawanan
- 4) Mitos Sejarah
- 5) Legenda
- 6) Fabel

Melalui mitos-mitos tersebut, penanaman nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan akar budaya bangsa akan dapat dipahami, sehingga kehidupan sesuai dengan harapan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Damandjaja, Janes; 1986, *Focklor Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
2. Hipley, Joseph T. 1962; *Dictionary of World Literature New Jersey*: Littlefield Adam & Co.
3. Hueck, Charcotle S. Susan Hepler, dan Janet Hickman 1987; *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
4. Juanda, *Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca sejak Anak Usia Dini sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Nasional dalam Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan*: Yogyakarta, 2012.
5. Inkeus, Rebecca J; 2003, *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
6. Mitchell, Diana; 2003, *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
7. Nurgiyantoro, Burhan; 2005, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
8. Sax Bye, Maurice. 1991; "The Wonder of Myth and Legend," dalam Maurice Sax Bye Gordon Winch (eds) *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature Melbourne*: The Macmillan Company Holand 01-174.
9. Setianingsih, Anjar, 2012; Pembelajaran Sastra Tradisional di Sekolah Guna Membangun Kecintaan terhadap Kebudayaan Indonesia dalam Prosiding Konferensi Internasional Kesusstraan XXII UNY, Hiski Buku 4 Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam sastra. Yogyakarta: FBS UNY.